

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona (Tarigan, 2008: 1).

Sebagai suatu keterampilan, keterampilan membaca hanya akan dapat dicapai dengan baik jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh. Bentuk latihan dapat dilakukan per aspek atau per komponen keterampilan tertentu atau dapat pula secara sekaligus langsung mempraktikkannya Tarigan (dalam Kholid dan Lilis, 1998: 11).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7). Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Soedarsono (2001: 4) bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Menurut Edward L. Thorndike membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir dan bernalar yang melibatkan aspek-aspek seperti mengingat, memahami, membeda-

bedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan (dalam Nurhadi, 1987: 13).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat di atas adalah bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya Lado (dalam Tarigan, 2008: 9).

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali lambang tulis tertentu itu mewakili (melambangkan atau menyarankan) bunyi tertentu yang mengandung makna tertentu pula. Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebagian besar perolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca.

2.2 Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami, informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Pada membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif ingatan pendengaran dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita seperti alat-alat ucap kita Moulton (dalam Tarigan, 2008: 23). Membaca nyaring merupakan proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain (dalam Kholid dan Lilis, 1998: 23).

Tujuan utama membaca nyaring yaitu pengkomunikasian isi bacaan. Pembaca dituntut harus mampu melafalkan dengan suara nyaring lambang-lambang bunyi bahasa dan dituntut untuk mampu melakukan 'proses pengolahan' agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambang-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh pendengarnya (dalam Kholid dan Lilis, 1998: 23).

Tujuan akhir yang diharapkan dari membaca nyaring adalah kefasihan atau mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas (dalam Kholid dan Lilis, 1998: 24).

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pembaca nyaring secara umum antara lain

- a. harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan;
- b. harus mempelajari keterampilan menafsirkan lambang-lambang tertulis, seperti tanda pengtuasi serta tanda-tanda baca lainnya, misalnya tanda titik, koma, tanya, seru dan sejenisnya agar dirinya dapat menyusun kata-kata dengan intonasi yang sesuai dengan maksud si penulis serta ucapan-ucapan yang disampaikannya terasa hidup;
- c. harus memiliki kecepatan penglihatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia harus melihat pada bacaan untuk memelihara kontak dengan pendengar; dan
- d. harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas mak-

nanya bagi para pendengar.

Selain keempat hal tersebut, untuk mendapatkan kefasihan dalam membaca nyaring maka seorang pembaca dituntut untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Masalah kepercayaan diri ini merupakan hal yang penting untuk dicermati dalam membaca nyaring karena seperti yang telah dijelaskan bahwa pada hakekatnya kegiatan membaca nyaring ini diperuntukan bagi orang lain (pendengar). Dengan demikian sang pembaca, baik langsung maupun tidak langsung saat dia melakukan kegiatan membaca harus berhadapan dengan orang lain (pendengarnya). Kalau tingkat kepercayaan dirinya rapuh maka boleh jadi saat dia melakukan kegiatan membaca nyaring, dirinya akan banyak mendapat kesulitan, seperti dilanda rasa gugup.

Menurut E. Kosasih (2010: 82) teknik membaca nyaring cocok diterapkan untuk KD membacakan pengumuman, berita, naskah/teks upacara, dan membacakan puisi. Aspek yang dikembangkan dari ini adalah

- a. Kejelasan suara, pemahaman atas isi naskah.
- b. Penggunaan intonasi, lafal, dan tekanan.

Kegiatannya dapat dilakukan sebagai berikut

- a. Guru menyajikan model membacakan naskah (misalnya berita).
- b. Guru membahas isi dari berita itu, termasuk cara-cara membacaknya.
- c. Para siswa diminta untuk membacakan teks berita di depan kelas secara bergiliran.
- d. Guru melakukan penilaian.

2.3 Kemampuan Membacakan Teks Berita

Kemampuan Membacakan Teks Berita sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring. Kompetensi Dasar (KD) membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Dengan Indikator mampu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, serta ekspresi yang sesuai dengan konteks.

Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar (KBBI, 2002: 140). Menurut Wahono (2007: 106) berita merupakan kabar atau informasi yang disampaikan kepada orang lain. Berita dapat berarti kabar atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita dapat juga bermakna informasi yang disampaikan kepada khalayak ramai tentang suatu peristiwa (Wahono: 142). Berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Depdiknas, 2004: 8).

Membacakan adalah membaca nyaring (melisankan tulisan) untuk orang lain (KBBI, 2002: 83). Membacakan teks berita adalah membaca teks berita dengan bersuara nyaring, pelafalan jelas, dan intonasi yang tepat agar dapat didengar oleh orang lain (Wahono, 2007: 158). Menurut Simpati, (2010: 47) membacakan teks berita berarti membacakan teks mengenai berita kepada orang lain atau pendengar dengan melafalkan kata secara benar dan menggunakan intonasi dengan tepat maupun volume suara secara jelas.

Kemampuan artinya kesanggupan; kecakapan; kekuatan (KBBI, 2002: 707).

Kemampuan membacakan teks berita diartikan sebagai kemampuan untuk

membaca teks berita dengan bersuara nyaring, pelafalan jelas, dan intonasi yang tepat agar dapat didengar oleh orang lain (Nurgiantoro, 2009: 249). Kemampuan membacakan teks berita adalah kemampuan menyampaikan berita kepada orang lain (Agus Suprianto, 2007: 164).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat di atas adalah seorang siswa dikatakan mampu membacakan teks berita jika siswa tersebut memiliki kemampuan/kesanggupan untuk membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, ekspresi yang sesuai dengan isi berita, dan volume suara yang nyaring agar dapat didengar oleh orang lain (Indikator Konsep KTSP).

Tujuan pengajaran membacakan teks berita biasanya dikaitkan dengan ketiga taksonomi Bloom: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, maka tugas yang diberikan kepada siswa pun hendaknya juga mencakup ketiga aspek tersebut. Tugas kognitif berupa kemampuan membacakan teks berita dengan intonasi tepat, pelafalan jelas, ekspresi yang sesuai dengan isi berita, volume suara yang nyaring agar dapat didengar oleh orang lain. Tugas afektif berhubungan dengan sikap dan kemauan siswa untuk membacakan teks berita. Siswa harus berani dan percaya diri untuk membacakan teks berita di depan kelas, melalui mengamatan model dan latihan. Tugas psikomotor berupa aktivitas fisik siswa sewaktu membacakan teks berita. Pada waktu membacakan teks berita di depan kelas, siswa kreatif, pandangan mata tidak selalu tertuju pada teks, gerakan anggota badan mendukung isi berita yang dibacakan sehingga tidak terkesan kaku. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan (Nurgiantoro, 2009: 247).

Tips membacakan teks berita menurut Pardjimin (2005: 121).

sebelum kita membacakan teks berita, terlebih dahulu kita harus membaca dengan teliti sampai kita benar-benar memahaminya. Setelah itu tentukan jeda yang tepat, kapan kita berhenti sejenak membacakannya, dan kata-kata mana yang harus dibacakan dengan penekanan khusus.

Seorang pembaca berita di TV atau radio tidak langsung membacakan teks berita, tetapi ia membaca berulang-ulang dan memahami isi berita tersebut terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar pembaca berita mampu membacakannya secara tepat. Sebelum membacakan teks berita, pembaca berita perlu memberi penanda tertentu pada teks berita agar mampu membacakan secara tepat (Wahono, 2007: 158).

Dalam membacakan teks berita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah

- a. Intonasi, yaitu lagu kalimat atau ketetapan naik turunnya nada dalam kalimat. Misalnya tanda koma, titik dua, titik koma digunakan untuk intonasi naik atau tinggi. Tanda titik digunakan untuk menandai intonasi turun atau berhenti. Tanda tanya digunakan untuk menandai intonasi naik.
- b. Ekspresi atau mimik, yaitu perubahan raut muka ketika membacakan teks berita. Usahakanlah raut muka bersahabat.
- c. Volume suara, yaitu keras lirihnya suara. Suara harus jelas dan dengan volume suara yang cukup. Suara harus dapat di dengar dengan jelas oleh pendengar. Jika menggunakan mikrofon, suara harus disesuaikan dengan situasi.
- d. Jeda, yaitu pemberhentian sementara atau pemenggalan kalimat.
- e. Pelafalan, yaitu kejelasan pengucapan setiap fonem, kata, dan kalimat.

f. Gerak atau gestur, yaitu gerakan anggota badan terutama kepala. Seorang pembaca berita tidak kaku menghadap ke depan atau ke arah teks terus. Adakalanya menatap ke depan. Kadang sedikit anggukan kepala, tatapan mata, yang tujuannya berkomunikasi dengan pendengar (Wahono, 2007: 158).

Agar dapat membacakan berita dengan baik, seseorang tidak langsung membacakan teks, tetapi perlu membaca berulang-ulang terlebih dahulu dan memahami isi berita tersebut sebelum teks berita dibacakan. Hal ini bertujuan agar pembaca berita mampu membacakannya secara tepat. Sebelum dibacakan, teks berita tersebut perlu diberi penanda tertentu agar tepat membacakannya.

Contoh Teks Berita

Selamat pagi, selamat bertemu kembali dalam siaran berita pagi.

Pesawat Mandala Boeing 737-200 jatuh lalu meledak saat lepas landas dari Bandara Polonia, Medan menuju Jakarta, Senin (5-9) sekitar pukul 9.40 WIB. Peristiwa tersebut menewaskan 149 orang.

Sebelum jatuh dan meledak di permukiman Padang Bulan atau berjarak 500 meter dari bandara, pesawat diperkirakan mengalami gangguan mesin sehingga tidak sempurna saat tinggal landas dari ujung landasan. Pesawat yang dikemudikan Kapten Pilot, Askar Timur masih dinyatakan laik terbang hingga 2016.

Sekian perjumpaan kita untuk pagi hari ini, saya Elly Shintia dan Dita Paramita segera undur diri dari hadapan Anda. Selamat berpisah sampai jumpa lagi pada pukul 07.30 WIB.

Agar berita yang akan dibacakan tersebut mudah dibaca dan dapat dipahami oleh pendengar secara baik, berita tersebut perlu diberi penanda atau penjedaan. Tanda penjedaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Tanda satu garis miring (/) digunakan untuk jarak satu hembusan nafas atau satu ketukan, antarkata dalam frase. Dilakukan dengan intonasi naik.
- b. Tanda dua garis miring (//) digunakan untuk tempo ucap dua ketukan, antarfrase dalam klausa. Pembacaanya dengan intonasi naik atau meninggi.
- c. Tanda silang ganda atau kres (#) digunakan antarkalimat dalam wacana. Pembacaanya dengan intonasi turun atau titik.

Contoh :

Selamat pagi/ selamat bertemu kembali// dalam siaran berita pagi#

Pesawat Mandala Boeing 737-200/ jatuh lalu meledak saat lepas landas/ dari Bandara Polonia Medan/ menuju Jakarta// Senin (5-9) sekitar pukul 9.40 WIB#
Peristiwa tersebut// menewaskan 149 orang#

Sebelum jatuh dan meledak di permukiman Padang Bulan/ atau berjarak 500 meter dari bandara/ pesawat diperkirakan mengalami gangguan mesin// sehingga tidak sempurna saat tinggal landas dari ujung landasan# Pesawat yang dikemudikan Kapten Pilot Askar Timur/ masih dinyatakan laik terbang hingga 2016#

Sekian/ perjumpaan kita untuk pagi hari ini# Saya Shintia dan Dita Paramita// segera undur diri dari hadapan Anda# Selamat berpisah sampai jumpa lagi esok

hari pada pukul 07.30 WIB#

Berdasarkan contoh teks berita di atas tampak bahwa pemenggalan dalam melisankan berita tidak per kata, tetapi per makna. Hal ini bertujuan agar berita tersebut dengan mudah dibaca oleh pembaca berita dan dapat dipahami secara baik oleh pendengar.

Teks berita yang telah ditandai pemenggalannya di atas, dibaca dengan intonasi, ekspresi, volume suara, dan pelafalan yang tepat.

2.4 Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali

pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. Ketujuh komponen utama pendekatan CTL, yaitu

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah pendekatan yang pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Sebagian besar waktu PBM berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam PBM siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,

memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah

1. Merumuskan masalah;
2. Mengamati atau melakukan observasi;
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
2. Mengecek pemahaman siswa;
3. Membangkitkan respons kepada siswa;
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
6. Menfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
8. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Masyarakat belajar bisa terjadi

apabila ada proses komunikasi dua arah.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa

1. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
2. Catatan atau jurnal di buku siswa;
3. Kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
4. Diskusi; dan
5. Hasil karya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.

Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Karakteristik penilaian autentik.

1. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
2. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
3. Yang diukur keterampilan dan performansi;
4. Berkesinambungan;
5. Terintegrasi; dan
6. Dapat digunakan sebagai *feedback*.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2.3.1 Teknik Pemodelan

Penulis memilih teknik pemodelan yang merupakan salah satu komponen dari pendekatan CTL dalam pembelajaran membacakan teks berita. Penulis memilih teknik pemodelan dalam penelitian ini karena dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran membacakan teks berita.

Teknik pemodelan (*modeling*) adalah cara penyajian pelajaran di mana guru menampilkan model yang bisa ditiru oleh siswanya. Siswa mengamati guru (model) yang melakukan kegiatan membacakan teks berita, kemudian siswa meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan membacakan teks berita seperti yang dimodelkan (Trianto, 2010: 53).

2.3.2 Tujuan Teknik Pemodelan

Teknik pemodelan mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengubah perilaku baru siswa melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan.
- b. Untuk memotivasi atau mendorong siswa tentang kegiatan membacakan teks berita.
- c. Agar siswa dapat meniru perilaku yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan membacakan teks berita seperti yang dimodelkan.

2.3.3 Penerapan Teknik Pemodelan pada Pembelajaran Membacakan Teks Berita

Menurut Bandura (dalam Trianto, 2010: 53–54) teknik pemodelan (*modeling*) terdiri atas empat fase, yaitu fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi. Sebuah kelas dikatakan menggunakan teknik pemodelan jika menerapkan keempat fase tersebut dalam pembelajarannya.

Fase Atensi : (1) Guru (model) memberi contoh kegiatan membacakan teks berita (demonstrasi) di depan siswa. Siswa melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan membacakan teks berita menggunakan lembar observasi yang telah disediakan; (2) Guru bersama-sama siswa mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan siswa dalam mengamati langkah-langkah kegiatan membacakan teks berita yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih siswa dalam menggunakan lembar observasi.

Fase Retensi diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan membacakan teks berita (demonstrasi) yang telah diamati oleh siswa.

Fase Produksi, pada fase ini siswa ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatan membacakan teks berita (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Guru dan siswa memberikan refleksi sesudah KBM berlangsung.

Fase Motivasi berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat siswa membacakan teks berita siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

Akhirnya guru dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan membacakan teks berita yang telah dilakukan.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pemodelan

Teknik pemodelan mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a. Kelebihan Teknik Pemodelan

1. Dapat membuat pengajaran lebih jelas dan lebih konkret.
2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik.
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara yang diamati dengan yang ditiru, dan mencoba melakukan sendiri.

b. Kekurangan Teknik Pemodelan

1. Teknik ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan pemodelan (demonstrasi) akan tidak efektif.
2. Fasilitas seperti peralatan dan tempat tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Pemodelan memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang.

Pembelajaran keterampilan membaca dengan menerapkan teknik pemodelan dalam kegiatan membacakan teks berita sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan membacakan teks berita siswa dituntut untuk terampil atau mampu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, serta ekspresi yang sesuai dengan konteks, maka

siswa perlu belajar untuk membacakan teks berita sampai mencapai keberhasilan sesuai dengan KKM yang ditetapkan.